

**CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI SOSIAL JUAL BELI PEDAGANG
DAN PEMBELI DI PASAR BLOK D PANDAN JAYA GERAGAI
KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR**

SKRIPSI



OLEH :

NURUL HIDAYAH

NIM A1B119034

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI
2023**

**CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI SOSIAL JUAL BELI PEDAGANG
DAN PEMBELI DI PASAR BLOK D PANDAN JAYA GERAGAI
KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



OLEH :

NURUL HIDAYAH

NIM A1B119034

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI**

2023

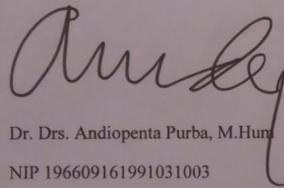
HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN

Proposal Skripsi yang berjudul *Campur Kode dalam Interaksi Sosial Jual Beli Pedagang dan Pembeli di Pasar Blok D Pandan Jaya Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur*: Proposal Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang disusun oleh Nurul Hidayah, Nomor Induk Mahasiswa A1B119034 telah diperiksa dan disetujui untuk diseminarkan.

Jambi, November 2022

Pembimbing I

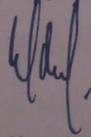


Dr. Drs. Andiopenta Purba, M.Hum

NIP 196609161991031003

Jambi, November 2022

Pembimbing II



Drs. Akhyaruddin, M.Hum

NIP 196505091992031003

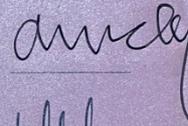
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Campur Kode Dalam Interaksi Sosial Jual Beli Pedagang dan Pembeli di Pasar Blok D Pandan Jaya Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur*: Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang disusun oleh Nurul Hidayah, Nomor Induk Mahasiswa A1B119034 telah dipertahankan di depan tim penguji pada

Tim Penguji

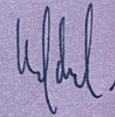
1. Dr.Drs.Andiopenta Purba, M.Hum
NIP 196609161991031003

Ketua



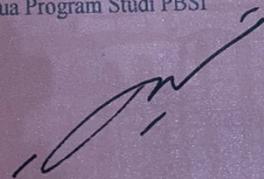
2. Drs. Akhyaruddin, M.Hum
NIP 196505091992031003

Sekretaris



Mengetahui,

Ketua Program Studi PBSI



Drs. R. Imam Suwardi Wibowo, M.Pd

MOTTO

“Masalah demi masalah yang silih berganti terjadi akan terasa ringan dan mudah dihadapi jika dilewati dengan penuh kesabaran hati dan dijalani dengan keikhlasan. Karena sabar dan ikhlas adalah kunci ketenangan jiwa”.

-Nurul Hidayah-

Kupersembahkan skripsi ini terutama untuk Alm.Ayahanda tercinta, dan Mamak yang dengan penuh kesabaran, keikhlasan dan perjuangan kerasnya beliau telah berhasil mengantarkan aku untuk meraih ilmu di Universitas. Semoga ini adalah jalan bagiku dalam menggapai impian dan cita-cita serta mengangkat derajat dan martabat keluarga, Aamiin.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nurul Hidayah

NIM : A1B119034

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri dan bukan merupakan hasil jiplakan dari hasil penelitian pihak lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan atau plagiat, saya bersedia menerima sanksi dicabut gelar dan ditarik ijazah.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Jambi, 2 Desember 2023

Yang membuat pernyataan,



Nurul Hidayah

NIM A1B119034

ABSTRAK

Hidayah, Nurul. 2023. *Campur Kode Dalam Interaksi Sosial Jual Beli Pedagang dan Pembeli di Pasar Blok D Pandan Jaya Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur*: Skripsi, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Jambi, Pembimbing (I) Dr. Drs. Andiopenta Purba, M.Hum. (II) Dr. Akhyaruddin, M.Hum.

Kata Kunci: campur kode, bentuk, fungsi, pasar

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk campur kode dan fungsi campur kode yang terjadi di Pasar Blok D Pandan Jaya Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode teknik rekam dan teknik catat. Adapun penelitian ini menggunakan metode deskriptif berbentuk kualitatif, dengan mengklasifikasi, menganalisis serta mendeskripsikan bentuk campur kode serta fungsi campur kode dalam interaksi pedagang dan pembeli. Hasil penelitian yang ditemukan adanya campur kode bahasa Sunda, bahasa Melayu, bahasa Jawa dan bahasa Minang dalam berkomunikasi. Penyisipan tersebut berbentuk kata, kata berimbuhan awalan dan kata berimbuhan akhiran. Selanjutnya fungsi campur kode dalam interaksi sosial jual beli pedagang dan pembeli di Pasar Blok D Pandan Jaya Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur ialah dengan adanya tuturan pedagang yang menggunakan bahasa utama mereka bertujuan untuk menunjukkan identitasnya, menarik perhatian pembeli, untuk kelangsungan komunikasi dengan pembeli agar terdengar lebih akrab, serta bagi pembeli bertujuan mendapatkan harga paling murah dari pedagang.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. atas berkat dan rahmat-Nya, Peneliti dapat menyelesaikan penelitian hingga terwujudnya skripsi yang berjudul: *Campur Kode Dalam Interaksi Sosial Jual Beli Pedagang dan Pembeli di Pasar Blok D Pandan Jaya Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur* dapat terselesaikan dengan baik.

Penelitian ini diajukan untuk memenuhi syarat akademik guna menyelesaikan Program Strata 1 Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, hal ini dikarenakan adanya keterbatasan kemampuan yang penulis miliki.

Maka atas segala kekurangan dalam penelitian ini, penulis berharap adanya masukan, kritik, dan saran yang bersifat membangun dan mengarahkan dalam penyempurnaan penelitian ini. Banyak sekali kesulitan yang penulis alami dalam proses penulisan, namun Alhamdulillah dengan rasa sabar semuanya dapat penulis lewati dengan baik.

Selama menyelesaikan penelitian ini, penulis menerima dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Drs. Andiopenta Purba, M.Hum selaku dosen pembimbing I dan Bapak Dr. Akhyaruddin, M.Hum selaku dosen pembimbing II yang sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Peneliti ucapkan banyak terima kasih atas ruang dan waktu yang telah bapak berikan, serta bimbingan baik nasihat,

kritik dan saran yang sangat bermanfaat bagi peneliti hingga terselesaikannya skripsi peneliti.

Selain itu, peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada ketua program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Bapak Drs. R Imam Suwardi Wibowo, M.Pd., dan Bapak Dr. Rustam, S.Pd, M.Hum selaku dosen pembimbing akademik, serta Bapak dan Ibu dosen beserta staf program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang selalu memberikan yang terbaik bagi mahasiswanya.

Tak lupa pula peneliti ucapkan terima kasih tak terhingga kepada Ibundaku tercinta yang bernama Teti Herawati. Bidadari surga malaikat tak bersayap, yang penuh tetes air mata dan keringat dengan perjuangan keras mencari nafkah demi peneliti menggapai gelar S.Pd.

Terkhusus Alm. Ayahandaku yang bernama Martin, semoga engkau tersenyum bahagia melihat anak bungsumu telah berhasil menyelesaikan pendidikan di Universitas yang didambakannya dan berhasil menggapai gelar S.Pd yang dicita-citakannya selama ini.

Turut terima kasih juga teruntuk abang kandungku yang bernama Mardiansyah, S.Sos., serta kakak iparku yang bernama Mona Gustriana, S.Pd., dengan penuh dukungan serta motivasi yang diberikan kepada peneliti selama proses penulisan skripsi ini. Serta laki-laki yang sekarang bersamaku yang telah hadir dan banyak memberi motivasi, semangat, dan banyak mengajarkan tentang pendewasaan diri ia bernama Adam Fauzi, laki-laki yang ku kenal sangat dewasa dan pekerja keras serta sudah banyak membantu dari segi apapun dalam

kesulitan yang sedang peneliti hadapi selama menyusun skripsi. Terima kasih pula untuk semua sahabat, teman seperjuangan yang tidak bisa peneliti sebut nama satu persatu, yang telah memberi ruang dan waktu kepada peneliti selama dalam penyusunan skripsi ini.

Jambi, 2 Desember 2023

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized loop on the left and a vertical stroke on the right.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERNYATAAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1.. Latar Belakang	1
1.2.. Fokus Masalah	5
1.3.. Rumusan Masalah	5
1.4.. Tujuan Penelitian	6
1.5.. Manfaat Penelitian	6
1.5.1..Manfaat Teoritis	6
1.5.2..Manfaat Praktis	6
BAB II KAJIAN TEORETIK	8
2.1 Kajian Teori	8
2.1.1 Sosiolinguistik	8

2.1.2 Kontak Bahasa.....	9
2.1.3 Kedwibahasaan	10
2.1.4 Peristiwa Tutar.....	11
2.1.5 Campur Kode	11
2.1.6 Bentuk-Bentuk Peristiwa Campur Kode	13
2.1.7 Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode	14
2.2 Penelitian yang Relevan	15
2.3 Kerangka Berpikir	17
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	18
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	18
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian.....	18
3.3 Data dan Sumber Data	18
3.3.1 Data	18
3.3.2 Sumber Data	19
3.4 Instrumen Penelitian	19
3.5 Teknik Pengumpulan Data	22
3.6 Teknik Analisis Data	22
3.7 Prosedur Penelitian.....	24
3.8 Teknik Keabsahan Data	25
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	26
4.1 Deskripsi Data.....	26
4.2 Hasil Penelitian.....	26
4.3 Pembahasan.....	27
BAB V PENUTUP.....	47

5.1 Simpulan.....	47
5.2 Implikasi.....	47
5.3 Saran.....	48
DAFTAR RUJUKAN.....	49
LAMPIRAN.....	52
RIWAYAT HIDUP.....	80

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Instrumen Observasi.....	20
Tabel 3.2 Instrumen Wawancara.....	21

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.3 Bagan Kerangka Berpikir.....	17

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Izin Penelitian.....	53
Lampiran 2. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	54
Lampiran 3. LOA.....	55
Lampiran 4. Menerima Surat Pernyataan Selesai Penelitian yang Diserahkan Langsung Oleh Lurah Pandan Jaya.....	56
Lampiran 5. Foto Bersama Pak Lurah Pandan Jaya Saat Meminta Izin Untuk Penelitian.....	57
Lampiran 6. Wawancara.....	58
Lampiran 7. Dokumentasi Penelitian di Pasar Blok D Pandan Jaya.....	63

BAB I

PENDAHUILUAN

3.4 Latar Belakang Masalah

Bahasa berperan penting dalam interaksi sehari-hari dengan keluarga, sekolah, pemerintah, dan sebagainya. Disebabkan bahasa telah menjadi media yang digunakan masyarakat untuk berbagai bentuk komunikasi. Seorang individu atau masyarakat dapat memahami apa yang diucapkan dan didengar melalui bahasa. Dalam komunikasi antar pengguna bahasa, seseorang juga dapat memahami satu sama lain melalui bahasa. Dalam kajian bahasa kemampuan penguasaan bahasa lebih dari satu bahasa yang dikenal dengan istilah kedwibahasaan.

Tingkat penguasaan kedwibahasaan bahasa antara satu dengan yang lainnya tentu berbeda. Hal ini karena mereka ada yang tanpa proses belajar dan ada yang melalui proses belajar terlebih dahulu.

Campur kode dapat terjadi jika bahasa Indonesia yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku. Gagasan “campur kode” mengacu pada perubahan cara penggunaan suatu bahasa atau cara penyebarannya ke bahasa lain, baik secara lisan maupun tulisan (Sumarlam, 2009: 159).

Wijana (2006:60) menyatakan bahwa campur kode disebabkan oleh potensi penutur untuk menggabungkan dua atau lebih kata, kalimat, dan klausa dari setiap bahasa. Secara umum, campur kode dikategorikan dalam bentuk kata, pengulangan, kelompok kata, idiom, dan kalimat.

Pencampuran bahasa biasanya terjadi ketika seseorang fasih dalam dua bahasa, meskipun bisa juga terjadi ketika seseorang dengan sengaja menggunakan

bahasa yang belum mereka ketahui. Selain seseorang tidak menguasai bahasa, campur kode juga dilakukan untuk membuat komunikasi lebih mudah dan lancar.

Salah satu penyebab terjadinya campur kode yang identik dengan perintah seseorang terhadap penggunaan dua bahasa dan dua kode bahasa masyarakat tutur adalah adanya dwibahasawan (Prayogo; Roysa & Widiyanto, 2020). Kedua bahasa tersebut adalah penggunaan bahasa daerah dan bahasa daerah atau istilah asing yang populer di masyarakat.

Kehidupan masyarakat seringkali menentukan pemanfaatan campur kode. Mayoritas campur kode biasanya terjadi dalam lingkungan pasar. Penawaran dan permintaan bertemu terjadi di pasar, di mana penjual ingin menukar barang mereka dengan uang dan pembeli ingin menukar uang dengan barang atau jasa.

Salah satu pasar di Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur, yakni Pasar Blok D Pandan Jaya, menjadi gambaran terjadinya lingkungan yang heterogen. Harganya lebih rendah dari pasar lain, dan Pasar Blok D Pandan Jaya cukup populer dan buka dari pukul 7 pagi hingga pukul 2 siang. Bahasa utama yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari ialah bahasa Melayu. Masyarakat dari berbagai etnis seperti Jawa, Sunda, Melayu, Minang, Banjar, Bugis, dan lain-lain, memadati Pasar Blok D Pandan Jaya. Setiap suku memiliki karakteristik dialek yang unik. Kekhasan berbahasa berdampak pada cara kita berkomunikasi dan berinteraksi.

Contoh 1:

Pedagang: Sepatu sekolahnya, bu. Monggo

(sepatu sekolahnya, bu. Silahkan)

Pembeli: Yang ini berapa?

(yang ini berapa?)

Pedagang: Empat lima aja

(empat puluh lima aja)

Pada contoh di atas adalah tuturan pedagang menggunakan bahasa Indonesia dan melakukan campur kode ke dalam bahasa Jawa. Pedagang yang mulanya menggunakan bahasa Indonesia, kemudian menyisipkan bahasa Jawa, yaitu kata Monggo.

Contoh 2:

Pedagang: Mbak Yesi, sudah lama nggak kesini. Bagaimana kabarnya, mbak? Baik?

Pembeli: Alhamdulillah baik, mbak. Mbak Nining sendiri kumaha, damang?

Dilihat dari bentuk tuturan percakapan, pedagang menggunakan bahasa Indonesia dan pembeli menyisipkan bahasa Sunda. Campur kode yang terjadi berupa kata “kumaha, damang?” dimana kata tersebut di dalam bahasa Indonesia yang berarti “bagaimana keadaannya, baik-baik saja?”

Di Pasar Blok D Pandan Jaya terdapat pelaku pasar seperti pedagang ikan, pedagang sayur, pedagang sembako, dan lain-lain. Tentu saja penataan pedagang disesuaikan dengan jenis barangnya. Misalnya, pedagang ikan tidak bercampur dengan pedagang makanan. Di pasar ini, transaksi diselesaikan dengan negosiasi antara pedagang dan pembeli dengan harga yang disepakati bersama.

Seiring dengan berjalannya waktu, pengunjung akan beradaptasi dengan lingkungan pasar Blok D, dan pada akhirnya pengunjung akan menerima bahasa dan melakukan kebiasaan berbahasa yang dominan pada pasar Blok D tersebut. Proses adaptasi yang terjadi pada pasar ini adalah akibat dari interaksi yang

berlangsung antara pengunjung yang memiliki bahasa berbeda sehingga mempunyai kebiasaan berbahasa yang berbeda pula.

Peran penutur, bentuk bahasa, dan fungsi bahasa semuanya berkorelasi terbalik, yang melahirkan unsur-unsur yang mengarah pada campur kode. Sangat penting untuk menggunakan istilah atau ungkapan dari bahasa lain karena campur kode hampir tidak pernah digunakan dalam ungkapan asli dalam bahasa yang digunakan (Nababan, 1964:32).

Cara pedagang dan pembeli berkomunikasi dalam transaksi jual beli di Pasar Blok D Pandan Jaya berdampak pada kajian campur kode ini. Bahasa utama yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari ialah bahasa Melayu. Mayoritas penduduk berbicara bahasa Sunda, Jawa, Melayu, Minang dan Bugis, oleh karena itu peneliti dalam penelitian ini berfokus pada campur kode yang bersumber dari bahasa Sunda, bahasa Jawa, bahasa Melayu, dan bahasa Minang.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk campur kode yang terjadi selama proses jual beli pedagang dan pembeli di Pasar Blok D Pandan Jaya serta fungsi campur kode. Pasar Blok D Pandan Jaya Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur menjadi lokasi penelitian deskriptif kualitatif.

Pertukaran verbal antara pedagang dan pembeli di Pasar Blok D Pandan Jaya selama transaksi menjadi sumber data penelitian. Data penelitian ini disajikan dalam bentuk tulisan dan lisan. Instrumen penelitian berupa lembar observasi, keusioner/angket yang diisi oleh responden dan lembar wawancara diisi oleh peneliti sendiri. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan cara mengamati sambil menggunakan prosedur rekam dan pencatatan.

Khususnya di Pasar Blok D Pandan Jaya, sudah menjadi hal yang umum bagi orang-orang untuk berbicara bahasa ibu mereka bersama bahasa Indonesia secara teratur. Peneliti tertarik untuk mempelajari campur kode yang terjadi di Pasar Blok D Pandan Jaya setelah melihat dari tuturan mereka.

Meskipun pedagang dan pembeli di Pasar Blok D Pandan Jaya berasal dari suku dan budaya yang berbeda, penggunaan campur kode dalam tuturan mereka sangat menarik bagi ahli bahasa dan peneliti tuturan yang cermat. Hal ini terutama terjadi pada pedagang dan pembeli yang sering menggunakan campur kode dalam berbicara.

1.2 Fokus Masalah

Dalam nstr sosiolinguistik, khususnya campur kode, diangkat penelitian yang berjudul “Campur Kode dalam Interaksi Sosial Jual Beli Pedagang dan Pembeli di Pasar Blok D Pandan Jaya Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur.”

Kajian ini berfokus pada campur kode yang terjadi antara penutur bahasa Sunda, Jawa, Melayu, dan Minang dalam kelompok pedagang dan pembeli dalam tuturan yang mengandung campur kode di Pasar Blok D Pandan Jaya. Diuraikan pula bentuk campur kode yang terjadi serta fungsi campur kode.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di paparkan, maka peneliti dapat merumuskan masalah yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja bentuk campur kode dalam Interaksi Sosial Jual Beli Pedagang dan Pembeli di Pasar Blok D Pandan Jaya Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur ?
2. Apa sajakah fungsi campur kode dalam Interaksi Sosial Jual Beli Pedagang dan Pembeli di Pasar Blok D Pandan Jaya Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin peneliti peroleh adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk campur kode dalam interaksi sosial jual beli pedagang dan pembeli di Pasar Blok D Pandan Jaya Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
2. Mendeskripsikan apa saja fungsi campur kode di dalam interaksi sosial jual beli pedagang dan pembeli di Pasar Blok D Pandan Jaya Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

1.5 Manfaat Penelitian

Dua jenis manfaat penelitian adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis.

Berikut adalah dua manfaat tersebut:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara khusus, kajian campur kode dalam kehidupan sehari-hari dan perkembangan pemikiran atau teori sosiolinguistik sama-sama dapat mengambil manfaat dari penelitian ini.

1.5.2 Manfaat Praktis

- Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan memberikan suatu gambaran mengenai kajian ragam bahasa yang digunakan dalam interaksi yang ada di pasar.

- Bagi Pedagang dan Pembeli

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mudah pada saat melakukan transaksi jual beli di pasar Blok D Pandan Jaya. Dengan tujuan agar komunikasi menjadi lebih baik antara penjual dan pembeli agar dapat menggunakan variasi bahasa dengan baik.

- Bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia mengenai kajian sosiolinguistik khususnya fenomena campur kode. Selain itu, penelitian ini hanya terbatas pada bentuk serta faktor-faktor penyebab campur kode pada interaksi jual beli di pasar Blok D Pandan Jaya.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

Studi teoritis, penelitian terkait, dan kerangka berpikir semua akan disajikan dalam bab ini. Peneliti membantu analisis data dengan teori yang bersangkutan. Sociolinguistik, kontak bahasa, kedwibahasaan, peristiwa tutur, dan campur kode adalah beberapa hipotesis yang telah digunakan. Penelitian yang relevan berikut ini. Kerangka yang memuat referensi teori kemudian dibangun pada penelitian teori untuk menjawab bagaimana masalah tersebut dirumuskan dalam penelitian ini.

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah nama yang diberikan untuk penafsiran teori yang menggambarkan interaksi antara masyarakat dan bahasa. Istilah “sociolinguistik” dan “linguistik” berasal dari satu sama lain. Socio adalah istilah yang mengacu pada masalah sosial, sedangkan linguistik adalah studi tentang bahasa, khususnya komponen strukturalnya. Akibatnya, sociolinguistik adalah studi linguistik atau studi linguistik dan, tentu saja, bagaimana orang menggunakan bahasa mereka dan bagaimana bahasa terjadi dalam konteks masyarakat adalah masalah yang sangat besar dan kompleks.

Menurut (Sari, 2015), sociolinguistik adalah cabang penelitian interdisipliner yang mengkaji bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat.

Purba (2022:13) menegaskan bahwa asal-usul sociolinguistik dapat ditelusuri dari ketidakpuasan terhadap ahli bahasa struktural. Mereka berpendapat bahwa

linguistik struktural hanya meneliti struktur bahasa. Pendekatan studi bahasa ini mengabaikan komponen sosialnya.

Menurut definisinya, sosiolinguistik adalah cabang ilmu sosiolinguistik yang mempelajari ciri-ciri ragam bahasa serta hubungan antara keluhurannya dan ciri-ciri fungsionalnya dalam suatu masyarakat bahasa (Kridalaksana, 1978:94).

Dalam konteks mengkaji hubungan antara masyarakat dan bahasa serta antara bahasa dan masyarakat, sosiolinguistik merupakan bidang studi interdisipliner. Menurut (Abd. Gratitude, 1995:43), ada dua kategori utama yang membagi bidang sosiolinguistik: sosiolinguistik mikro dan sosiolinguistik makro. Sosiolinguistik kelompok kecil adalah studi tentang sosiolinguistik. Fokus studi sosiolinguistik mikro adalah perilaku bicara. Sosiolinguistik makro, di sisi lain, berfokus pada struktur instruksi dan kesulitan perilaku bahasa.

2.1.2 Kontak Bahasa

Kelompok yang bilingual atau multilingual mungkin mengalami interaksi bahasa. Interaksi bahasa, menurut Thomason (2001:1), adalah penggunaan beberapa bahasa pada waktu dan tempat yang sama. Peralihan linguistik dapat terjadi sebagai akibat dari pemaparan bahasa ini. Dengan kata lain, elemen dan transisi dari satu bahasa ke bahasa lain ada.

Dalam sosiolinguistik, kontak bahasa mengacu pada pertukaran bahasa. Kontak linguistik individu antara penutur dimungkinkan (Matras, 2009). Kontak bahasa dapat dilakukan jika seorang pembicara berbicara dalam lebih dari satu bahasa sekaligus.

Semua interaksi antar bahasa yang berpengaruh pada pertukaran penggunaan bahasa melalui penutur dalam interaksi sosial dan hadir dalam bilingualisme disebut sebagai “kontak bahasa” (Poplack, 1993).

(Thomason, 2001:17–21) mencantumkan sejumlah faktor yang dapat menyebabkan interaksi linguistik, seperti:

1. Dua kelompok bertemu setelah pindah ke daerah yang tidak berpenghuni dan bertemu di sana.
2. Satu kelompok telah dipindahkan ke halaman lembaga lain. Gerakan ini bermula dari konflik, perdagangan, misi penyebaran agama, atau perkawinan campuran.
3. Praktik pertukaran kerja paksa sudah lazim.
4. Ikatan budaya antara tetangga lama yang kuat.
5. Tersedia pendidikan yang sering dikenal dengan *touch learning*.

1.1.3 Kedwibahasaan

Kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau sekelompok orang (Rahayu, T. Khalimah, 2020). Definisi lain dari bilingualisme adalah praktek penggunaan dua bahasa atau lebih secara terus menerus. Salah satu penyebab munculnya bilingualisme adalah adanya berbagai suku bangsa yang masing-masing memiliki bahasanya sendiri.

Individu multibahasa adalah seseorang yang secara teratur berbicara dua bahasa atau memiliki kemampuan untuk melakukannya (Chaer dan Agustina, 2014: 84). Menurut Suwandi (2014), yang mendefinisikan bilingualisme sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih oleh penutur suatu bahasa atau oleh suatu

komunitas pemakai bahasa. Baik sebagai individu maupun kelompok sosial, bilingualisme merupakan kebiasaan yang bermanfaat.

1.1.4 Peristiwa Tutar

Peristiwa tutur adalah pertukaran yang terjadi ketika pedagang dan pelanggan di pasar menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Peristiwa serupa juga dapat terjadi di tempat kerja, di kelas, kelompok diskusi, dan di tempat lain.

Peristiwa tutur adalah ketika satu atau lebih jenis tuturan digunakan untuk berinteraksi dengan pembicara dan lawan bicara pada satu subjek pada waktu, tempat, atau keadaan tertentu (Chaer, 2014:47). (Susilo, 2016) mendefinisikan peristiwa tutur sebagai pertukaran bahasa secara terus menerus yang melibatkan dua pihak penutur dan mitra tutur dalam satu situasi tutur pada tempat, waktu, situasi, dan/atau tempat tertentu.

1.1.5 Campur Kode

Pencampuran kode sering terjadi dalam suasana santai. Hanya sikap santai pembicara yang penting dalam situasi ini. Biasanya para pedagang pakaian di pasar juga mencampuradukkan kodenya (Nababan, 1984:32). Menurut Jendra (1991), yang sependapat dengan Nababan, campur kode tidak lagi diperlukan pada saat itu karena situasi dan konteks dialog.

Campur kode, di sisi lain, adalah penggunaan dua atau lebih bahasa dengan secara metadis dan konsisten menggabungkan komponen satu bahasa ke bahasa lain, menurut (Campbell Kibler, 2010; Meyerhoff, 2018).

Kemampuan untuk berbicara bahasa dengan instru diperlukan karena bahasa adalah komponen paling penting dari peristiwa tutur. Hal ini mempengaruhi kemungkinan terjadinya campur kode dibandingkan dengan seseorang yang hanya menguasai satu bahasa. Misalnya, jika seorang penutur bahasa Indonesia banyak menyela bahasa ibunya, penutur tersebut dianggap mencampur kode. Akibatnya, akan muncul varian bahasa Indonesia yang disebut bahasa Indonesia Jawa-Jawa.

Terbagi menjadi tiga bagian berdasarkan instru serapan yang menyebabkan terjadinya campur kode, yaitu:

1. Campur kode ke luar

Campur kode yang dikenal sebagai “campur kode eksternal” mencakup bagian-bagian dari bahasa lain. Belanda, Korea, Cina, dan bahasa asing lainnya, misalnya, disisipkan ke dalam penggunaan bahasa Indonesia.

2. Campur kode ke dalam

Pencampur kode ke dalam adalah seseorang yang sering menggunakan sisipan bahasa daerah ketika berbicara bahasa Indonesia, atau sebaliknya. Misalnya, bahasa Jawa, Sunda, dan sisipan lainnya digunakan dalam bahasa Indonesia.

3. Campur kode campuran atau gabungan

Campur kode campuran adalah campur kode yang mengandung aspek bahasa Melayu, Tionghoa, Jawa, dan bahasa daerah lain dan asing (mungkin dalam klausa atau kalimat) (Chaer dan Agustina, 2004).

Menurut (Suwandi, 2014), campur kode memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- A. Campur kode terjadi ketika penutur menggunakan bahasa secara sembarangan atau otomatis.
- B. Campur kode biasanya terjadi dalam suasana informal atau kasual.

Campur kode adalah tindakan memasukkan bahasa atau aspek-aspek bahasa lain ke dalam suatu bahasa atau mencampur bahasa, menurut berbagai ide dan sudut pandang instrument l tentang masalah itu. Biasanya tidak ada kata yang setara dalam bahasa yang digunakan untuk mengomunikasikan suatu tujuan, yang mengarah pada campur kode.

2.1.6 Bentuk-Bentuk Peristiwa Campur Kode

Berdasarkan Menurut Suwito (1996), campur kode diklasifikasikan menjadi enam kategori berdasarkan ciri-ciri kebahasaan yang terlibat, antara lain sebagai berikut:

1. Pengenalan kata sebagai unsur. Kata yang dimaksud adalah unsur bahasa yang berdiri sendiri yang tersusun dari satu morfem atau kumpulan morfem (Kridalaksana, 1993:87).
2. Memasukkan frase sebagai elemen. Frasa adalah pengelompokan dua kata atau lebih yang bukan predikatif; susunan kata bisa rapat dan renggang (Kridalaksana, 1993:59).
3. Penyisipan komponen dalam bentuk baster. Baster adalah produk dari pencampuran dua komponen linguistik yang berbeda, meskipun hanya memiliki satu makna.
4. Penyisipan elemen dengan pengulangan kata. Kata yang dihasilkan dari proses reduplikasi adalah kata ulang yang dimaksud.

5. Termasuk kata atau frase yang merupakan ungkapan atau idiom. Idiom yang dimaksud adalah ciptaan dari instru-faktor yang saling menyeleksi, dimana setiap komponen memiliki makna yang sudah ada karena merupakan bagian dari keseluruhan (Kridalaksana, 1993:80).
6. Memasukkan elemen gaya klausa. Klausa adalah satuan gramatikal yang tersusun dari kelompok kata yang sekurang-kurangnya meliputi subjek dan predikat serta dapat berfungsi sebagai kalimat (Kridalaksana, 1993:110).

2.1.7 Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode di antaranya meliputi kesantiaian serta situasi informal.

1. Kesantiaian atau situasi informal

Campur kode sering terjadi dalam suasana ramai, terutama ketika bahasa daerah diucapkan. Tanpa disadari, mereka yang berbelanja dan berbisnis di Pasar Blok D Pandan Jaya melakukan campur kode di sana.

2. Tidak adanya ungkapan yang tepat

Jika terjadi campur kode dalam kejadian atau peristiwa tersebut, hal ini disebabkan karena bahasa yang digunakan kurang memiliki ungkapan yang sesuai, sehingga diperlukan penggunaan kata atau ungkapan tambahan.

Terdapat hal mendasar yang paling penting dalam peristiwa campur kode yakni si penutur bahasa telah memiliki kemampuan berbahasa. Hal inilah yang mempengaruhi terjadinya suatu peristiwa campur kode bila dibandingkan dengan penutur yang hanya menguasai satu bahasa.

2.2 Penelitian yang Relevan

Hendry Budiman, mahasiswa S2 Pendidikan Bahasa Indonesia, pernah menulis karya ilmiah berjudul “Campur Kode Pedagang di Pasar Kolpajung Pamekasan”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tata cara pedagang di pasar Kolpajung Pamekasan mencampur kode dalam bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat pada saat terjadi peristiwa tutur. Karena hanya kondisi dan fenomena yang muncul dalam tuturan para pedagang di pasar Kolpajung Pamekasan yang dideskripsikan dalam penelitian ini, maka digunakan teknik deskriptif kualitatif.

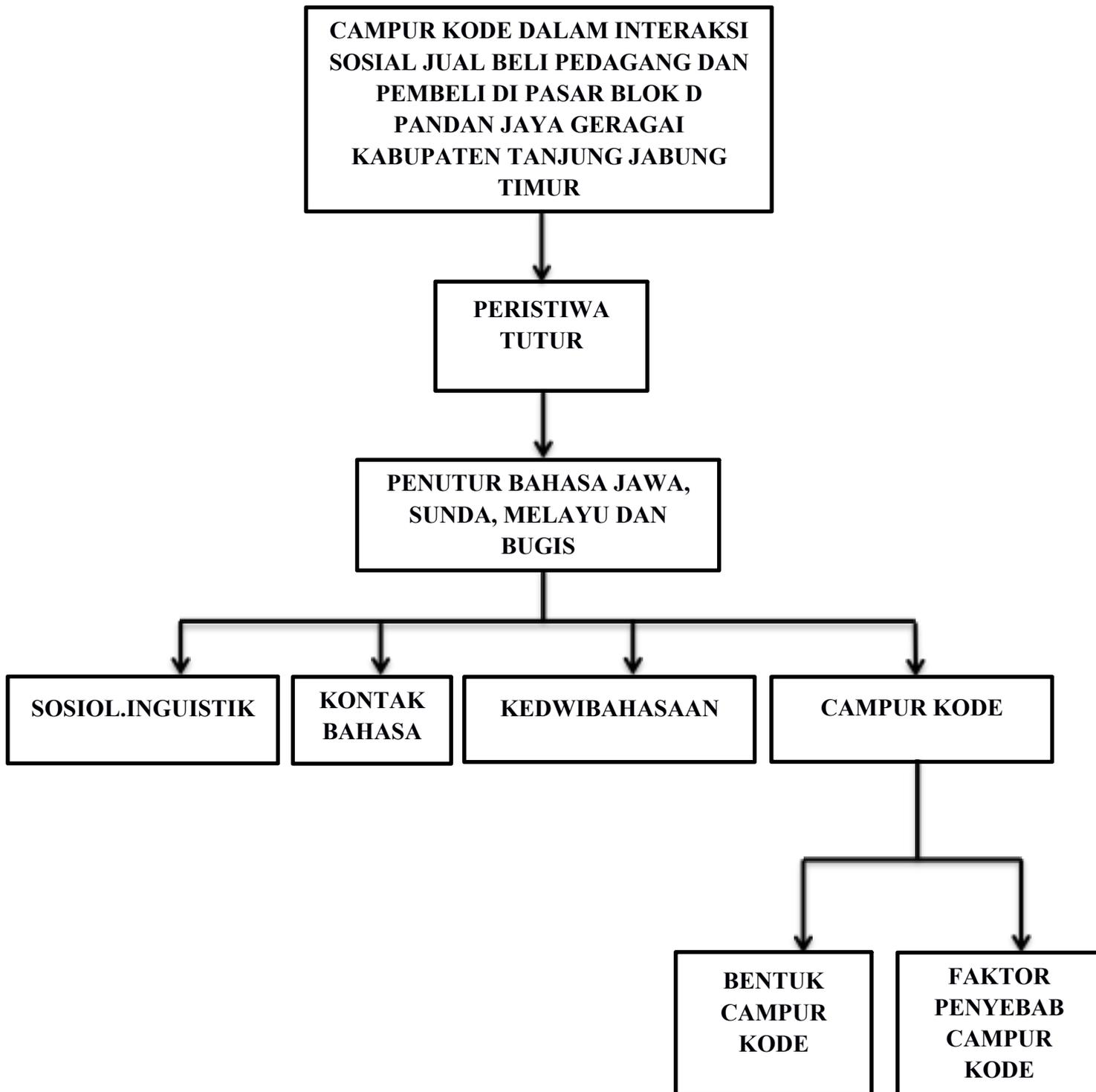
Deni Ardiawan, skripsi yang berjudul ‘Campur Kode Dalam Interaksi Antara Penjual dan Pembeli di Pasar Singkut Kabupaten Sarolangun’. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui wujud, faktor, dan fenomena campur kode yang ada di pasar Singkut. Campur kode yang terjadi meliputi tataran kata yang ditemukan sebanyak 48 bentuk, tataran frasa sebanyak 16 bentuk, dan tataran klausa 1 bentuk.

Sedangkan karya tulis ilmiah berjudul “Analisis Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat di Pasar Kota Juang Kabupaten Bireuen” ditulis oleh Syarifah Fitriani, Yuhafliza, dan Nurlaili, mahasiswa Universitas Almuslim Universitas Negeri Aceh (2021). Adanya campur kode dalam pertukaran yang terjadi di pasar Kota Juang Kabupaten Bireuen mendorong dilakukannya penelitian ini. Informasi penelitian disajikan sebagai fragmen pidato yang dikumpulkan dari ucapan pembeli dan penjual.

Selain itu, Karya Ilmiah berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial Antara Penjual dan Pembeli” ditulis oleh Putri Lestari dan Sinta

Rosalina, dua mahasiswa Universitas Negeri Singaperbangsa Karawang University (2022). Karena subjek penelitian ini percakapan antara penjual dan pembeli muncul secara instrum, maka dipelajari dengan menggunakan metodologi kualitatif.

2.3 Kerangka Berpikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan mencakup topik yang terkait erat dengan metodologi penelitian. Beberapa di antaranya adalah: (1) pendekatan dan jenis penelitian; (2) tempat dan waktu penelitian; (3) data dan sumber data; (4) instrument penelitian; (5) prosedur analisis data; dan (6) pendekatan validitas data.

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat suatu garis besar, gambaran, nyata dan benar mengenai informasi, disamping hubungan antar fenomena yang diselidiki. Jenis data yang diambil bersifat kualitatif, misalnya tuturan yang menggambarkan campur kode dalam interaksi sosial jual beli pedagang dan pembeli di Pasar Blok D Pandan Jaya Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada tahun 2023 dengan lokasi penelitian di Pasar Blok D Pandan Jaya Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menguraikan Data adalah informasi akurat yang benar. Data adalah fakta yang dikumpulkan oleh peneliti untuk membantu memecahkan masalah atau mengatasi masalah penelitian.

Dalam penelitian, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dan masalah yang harus dipecahkan selalu berkaitan. Data penelitian ini berupa percakapan antara pembeli dan penjual di pasar campur kode Blok D.

3.3.2 Sumber Data

(Arikunto, 2013: 172) mengatakan bahwa lokasi diperolehnya subjek penelitian merupakan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu tuturan Sunda, tuturan Jawa, tuturan Melayu, dan tuturan Minang yang terjadi antara pedagang dan pembeli di Pasar Blok D Pandan Jaya Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur akan dikumpulkan untuk penelitian ini.

3.4 Instrumen Penelitian

Kehadiran peneliti sebagai pengamat langsung dijadikan sebagai instrument dalam penelitian “Campur Kode Dalam Interaksi Sosial Jual Beli Pedagang dan Pembeli di Pasar Blok D Pandan Jaya Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur.” Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai seseorang yang melakukan, mengumpulkan, menganalisis, merevisi, dan melaporkan penelitian (Moleong, 2014: 168).

Di Pasar Geragai Pandan Jaya Blok D Kabupaten Tanjung Jabung Timur, untuk melengkapi dalam menyelesaikan penelitian pedagang akan menggunakan lembar observasi, lembar wawancara dan dokumentasi sebagai alat penyelidikan.

a. Observasi

Observasi merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati secara langsung kondisi Pasar Blok D Pandan Jaya.

Tabel 3.1
Instrumen Observasi

NO	Hal yang Diobservasi	Hasil
1.	Calon informan/sumber data	
2.	Penggunaan campur kode yang terjadi pada saat informan melakukan percakapan	
3	Faktor-faktor yang mempengaruhi informan saat melakukan campur kode dalam percakapan	

b. Wawancara

Wawancara merupakan pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara lisan kepada responden. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur ialah berupa pertanyaan-pertanyaan untuk mengarahkan jawaban dalam pola pertanyaan yang telah dikemukakan. Maksudnya adalah pewawancara telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang lengkap mengenai campur kode yang terjadi di Pasar Blok D Pandan Jaya.

Tabel 3.2
Instrumen Wawancara

NO	Hal yang Diwawancarai	Jawaban
1.	Bahasa apa yang anda gunakan selain bahasa ibu atau bahasa utama yang anda gunakan dalam komunikasi sehari-hari?	
2.	Lalu apa bahasa sehari-hari yang anda gunakan?	
3.	Dimana saja anda dapat menggunakan bahasa kedua?	
4.	Apakah terdapat kesulitan didalam anda bertutur bahasa utama dan bahasa kedua?	
5.	Apakah anda menyadari telah melakukan campur kode?	
6.	Apa manfaat yang anda sadari setelah melakukan campur kode?	

c. Dokumentasi

Dokumentasi menurut (Andiopenta, 2023:93) merupakan catatan penting yang berhubungan dengan masalah, yang memungkinkan pemerolehan data secara lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan saja.

Dengan kata lain, dokumentasi ialah seluruh bahan atau hasil selama penelitian berlangsung. Dokumentasi berupa foto, rekaman, dan catatan

selama melakukan penelitian dan dapat digunakan untuk penarikan kesimpulan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penelitian Campur Kode interaksi *opic* antara pembeli dan penjual di Pasar Blok D Pandan Jaya Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur adalah dengan mengamati sambil merekam dan mencatat.

1. Teknik Rekam

Alat rekam yang digunakan dalam obrolan adalah telepon genggam (Sudaryanto, 1993:135). Metode ini digunakan agar peneliti dapat mengingat kembali kata-kata yang langsung diucapkan oleh pembeli dan penjual di Pasar Blok D Pandan Jaya Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

2. Teknik Catat

Alat tulis digunakan dalam teknik catat (Sudaryanto, 1993:135). Metode pengumpulan catatan ini digunakan untuk mentranskrip data tuturan dari interaksi antara pembeli dan penjual di Pasar Geragai Blok D Pandan Jaya Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

3.6 Teknik Analisis Data

Bagian pertama dari proses analisis data, dimana data akan dikumpulkan dan diolah untuk menghasilkan hasil yang diinginkan dalam penelitian, disebut sebagai teknik analisis data.

Ada beberapa kutipan menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014):

1. Reduksi data

Reduksi merupakan kegiatan meringkas dan mengidentifikasi hal-hal penting. Langkah reduksi dilakukan peneliti untuk menyusun semua data yang telah terkumpul di lapangan dan lebih memusatkan perhatian pada unsur-unsur yang krusial guna mempertajam dan mengklasifikasikan data guna dicari tema dan polanya. Dalam penelitian ini, penajaman merujuk pada proses pemadatan verba dan panjang frase. Data dikelompokkan menurut kesamaan kemudian diklasifikasikan dengan menulis atau mengetikkan deskripsi data. Setelah melakukan penelitian lapangan, proses transformasi reduksi data berlanjut hingga seluruh laporan akhir tersusun (Miles, Huberman, Saldana, 2014:14).

2. Penyajian Data

Penyajian data langkah berikutnya setelah reduksi data. Penyajian data berupa uraian singkat setelah mengumpulkan data secara metodis, tuliskan informasi dalam bentuk naratif menggunakan temuan penelitian lapangan Anda. Diisi dengan mencatat temuan analisis studi, kemudian mengekstraksi kata-kata yang menguraikan temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan. Data tersebut kemudian disusun sesuai dengan topik penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Jika bukti tidak ditemukan dengan kuat pada tahap pengumpulan data selanjutnya, proses penarikan kesimpulan selanjutnya, kesimpulan awal

yang masih bersifat sementara, akan berubah. Selain itu, temuan penelitian diverifikasi. Jika lebih banyak informasi diperlukan untuk mendukung kesimpulan awal, proses pengumpulan data harus diulang. Peneliti kemudian langsung melakukan pembahasan hasil di lapangan setelah verifikasi selesai.

3.7 Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat prosedur yang dilakukan, yaitu:

1. Proses persiapan diawali dengan menentukan objek penelitian akan dilaksanakan di Pasar Blok D Pandan Jaya. Pasar ini dipilih karena terdapat banyak budaya dan bahasa daerah yang berbeda. Oleh sebab itu, dilakukannya penelitian ini guna mengetahui bentuk dan fungsi campur kode yang terjadi di pasar ini.
2. Setelah menentukan lokasi atau objek penelitian, maka langkah selanjutnya ialah menetapkan fokus penelitian. Fokus penelitian ini ialah pada campur kode yang bersumber dari empat bahasa, yaitu bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Melayu dan bahasa Minang dan disertai instrumen penelitian yang mendukung saat pelaksanaan penelitian ini. Instrumen penelitian yang digunakan ialah observasi, wawancara dan dokumentasi.
3. Pada tahap pelaksanaan peneliti akan mengumpulkan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Disaat data diperoleh maka tahapan awal adalah reduksi, selanjutnya penyajian data dan penarikan kesimpulan.

4. Pada tahap penyelesaian, peneliti membuat kesimpulan dan saran sesuai data yang diperoleh.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Triangulasi merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk validasi data. Triangulasi adalah metode validasi data yang menggunakan informasi selain data itu sendiri (Moleong, 2014: 330).

Baik triangulasi teknik maupun triangulasi teori digunakan dalam penelitian ini. Triangulasi teori, menurut Moleong (2005: 331), adalah analisis bukti sambil membahas subjek yang ada dari sudut pandang banyak teori. Langkah selanjutnya dalam proses tersebut adalah triangulasi metode, yang diverifikasi oleh Patton (dalam Moleong, 2011) dengan menggunakan beberapa pendekatan pengumpulan data atau dengan memverifikasi data dari berbagai sumber dengan menggunakan metode yang sama.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Penelitian tentang campur kode pada percakapan pedagang dan pembeli di pasar Blok D Pandan Jaya Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur ini menemukan beberapa pemakaian bahasa Sunda, pemakaian bahasa Jawa, pemakaian bahasa Melayu, dan pemakaian bahasa Minang. Data penelitian ini diperoleh dari tuturan yang mengandung campur kode dalam interaksi jual beli di Pasar Blok D Geragai, yang diperoleh dalam waktu 3 minggu antara tanggal 20 Juli – 6 Agustus 2023. Berupa ditemukannya bentuk pemakaian campur kode yang terjadi pada percakapan pedagang dan pembeli di pasar Blok D Geragai serta fungsi campur kode. Campur kode tersebut berasal dari pencampuran bahasa Sunda, bahasa Jawa, bahasa Melayu, bahasa Bugis dan bahasa Minang dimana bahasa Melayu ialah bahasa utama yang digunakan sehari-hari.

4.2 Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan pembahasan yang dianalisis berdasarkan masalah dalam penelitian ini yaitu, (1) apa saja bentuk campur kode dalam Interaksi Sosial Jual Beli Pedagang dan Pembeli di Pasar Blok D Pandan Jaya Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur? (2) Apa sajakah fungsi campur kode di dalam Interaksi Sosial Jual Beli Pedagang dan Pembeli di Pasar Blok D Pandan Jaya Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur?

Hasil data yang telah penulis peroleh akan dipaparkan sesuai dengan data yang telah dianalisis. Untuk menganalisis bentuk campur kode tersebut penulis

menggunakan teori Soewito (1983: 78) menyatakan bentuk campur kode terbagi atas beberapa bagian diantaranya, (1) penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, (2) penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa. (3) penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa, (4) penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata, dan (5) penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom.

4.3 Pembahasan

Penulis menganalisis berdasarkan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) apa saja bentuk campur kode dalam Interaksi Sosial Jual Beli Pedagang dan Pembeli di Pasar Blok D Pandan Jaya Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur? (2) Apa sajakah fungsi campur kode di dalam Interaksi Sosial Jual Beli Pedagang dan Pembeli di Pasar Blok D Pandan Jaya Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur?

1. Campur Kode Bahasa Melayu ke dalam Bahasa Minang

Ditemukan campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud kata

Data 01

Pada tanggal 23 Juli tepatnya di hari Minggu pukul 09.00 wib di pedagang pakaian, seorang ibu-ibu datang menghampiri ke kios pedagang untuk memulai transaksi.

Berikut dialog antara pedagang dan pembeli:

Pedagang : “caliaklah yuk, banyak barang baru”

Pembeli : “jilbab nyo *dapek* dak 2 limo puluh da?”

Pedagang : “ndak dapek do yuk, enam puluh paling murah”

Dari percakapan di atas memperlihatkan adanya campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud kata. Terbukti ketika pedagang menawarkan dagangannya menggunakan bahasa Minang, maka pembeli ikut terpengaruh. Pembeli tersebut menggunakan bahasa Melayu untuk berkomunikasi dalam sehari-hari. Pembeli menyelipkan bahasa Minang yaitu kata “*dapek*” yang mana di dalam bahasa Indonesia artinya “*dapat*”. Dilakukan dengan maksud agar situasi percakapan menjadi lebih akrab. Situasi dalam peristiwa tutur di atas disebut campur kode bahasa Melayu dalam bahasa Minang.

Data 02

Pada tanggal 23 Juli tepatnya pada hari Minggu pukul 09.10 wib di pedagang martabak, seorang ibu-ibu datang menghampiri pedagang tersebut untuk memulai transaksi.

Berikut dialog antara pedagang dan pembeli:

Pembeli : “masih *angek* dak martabak nyo da?”

Pedagang : “*angek* yuk, baru di*angek* dari loyang”

Pembeli : “*seloyang* be da”

Dari percakapan di atas memperlihatkan adanya campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud kata. Pembeli tersebut menggunakan bahasa Melayu untuk berkomunikasi sehari-hari, saat memulai percakapan pembeli tersebut langsung menyelipkan bahasa Minang karena pembeli dan pedagang telah lama saling kenal. Pembeli menyelipkan bahasa Minang yaitu kata “*angek*” yang mana di dalam bahasa Indonesia artinya “hangat”. Dilakukan dengan maksud percakapan terlihat lebih akrab. Situasi dalam peristiwa tutur di atas disebut campur kode bahasa Melayu dalam bahasa Minang.

2. Campur Kode Bahasa Sunda ke dalam Bahasa Minang

Ditemukan campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud kata dan penyisipan unsur-unsur berwujud imbuhan

Data 03

Pada tanggal 23 Juli tepatnya pada hari Minggu pukul 09.15 wib di pedagang tas, seorang ibu-ibu datang menghampiri ke kios pedagang untuk memulai transaksi.

Berikut dialog antara pedagang dan pembeli:

Pembeli : “punten da, aya tas sekolah? Ieu sabaraha da?”

Pedagang : “saratuih sapuluah nan itu teh”

Pembeli : “tiasa kurang deui da? *Saratuih*”

Pedagang : “buliah lah teh, tapi jadi langganan disiko yo”

Dari percakapan di atas memperlihatkan adanya campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud kata. Pembeli tersebut menggunakan bahasa Sunda untuk berkomunikasi sehari-hari, saat memulai percakapan pembeli masih menggunakan bahasa utamanya namun dijawab pedagang dengan menggunakan bahasa Minang. Maka pembeli menjadi ikut terpengaruh. Pembeli menyelipkan kata ”*saratuih*” yang mana di dalam bahasa Indonesia artinya “*seratus*”. Dilakukan dengan maksud agar situasi percakapan menjadi lebih akrab. Situasi dalam peristiwa tutur di atas disebut campur kode bahasa Sunda dalam bahasa Minang.

Data 04

Pada tanggal 23 Juli tepatnya di hari Minggu pukul 09.20 wib di pedagang sate, seorang ibu-ibu datang menghampiri ke pedagang tersebut untuk memulai transaksi.

Berikut dialog antara pedagang dan pembeli:

Pembeli : “sate padang opat da, *dibungkuih* nya”

Pedagang : “tunggu dulu yo dagiangnyo lagi diambil”

Pembeli : “nya, tenanaon”

Dari percakapan di atas memperlihatkan adanya campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud imbuhan –di. Pembeli tersebut menggunakan bahasa Sunda untuk berkomunikasi sehari-hari, saat memulai percakapan pembeli tersebut langsung menyelipkan bahasa Minang karena pembeli dan pedagang telah lama saling kenal. Pembeli menyelipkan bahasa Minang yaitu kata ”*dibungkuih*” yang mana di dalam bahasa Indonesia artinya “*dibungkus*” dan termasuk ke unsur-unsur berwujud imbuhan, karena ditulis serangkai atau melekat dengan bentuk kata dasar. Dilakukan dengan maksud agar situasi percakapan menjadi lebih akrab. Situasi dalam peristiwa tutur di atas disebut campur kode bahasa Sunda dalam bahasa Minang.

3. Campur Kode Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Minang

Ditemukan campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud kata

Data 05

Pada tanggal 23 Juli tepatnya di hari Minggu pukul 09.25 wib di kios sayuran, seorang ibu-ibu datang menghampiri ke kios pedagang untuk memulai transaksi.

Berikut dialog antara pedagang dan pembeli:

Pembeli : “cabe rawit *limo* ribu da”

Pedagang : “cukuik limo ribu?”

Pembeli : “nggeh da cukup”

Dari percakapan di atas memperlihatkan adanya campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud kata. Pembeli tersebut menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi sehari-hari, saat memulai percakapan pembeli tersebut langsung menyelipkan bahasa Jawa karena pembeli dan pedagang telah lama saling kenal. Pembeli menyelipkan bahasa Jawa yaitu kata “*limo*” yang mana di dalam bahasa Indonesia artinya “*lima*”. Dilakukan dengan maksud agar situasi percakapan menjadi lebih akrab. Situasi dalam peristiwa tutur di atas disebut campur kode bahasa Jawa dalam bahasa Minang.

Data 06

Pada tanggal 23 Juli tepatnya di hari Minggu pukul 09.30 wib di pedagang sepatu, seorang bapak-bapak datang menghampiri pedagang tersebut untuk memulai transaksi.

Berikut dialog antara pedagang dan pembeli:

Pedagang : “mampir bu. Cubo dulu, beko bayar”

Pembeli : “ukurane paling *gadang* piro da?”

Pedagang : “nan tu paling *gadang* ukuran 40”

Pembeli ; “oalah, ntek ukurane yang dicari”

Dari percakapan di atas memperlihatkan adanya campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud kata. Terbukti ketika pedagang menawarkan dagangannya menggunakan bahasa Minang, maka pembeli ikut terpengaruh. Pembeli tersebut menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi sehari-hari. Pembeli menyelipkan bahasa Minang yaitu kata “*gadang*” yang mana di dalam bahasa Indonesia artinya “*besar*”. Dilakukan dengan maksud agar situasi percakapan

menjadi lebih akrab. Situasi dalam peristiwa tutur di atas disebut campur kode bahasa Jawa dalam bahasa Minang.

4. Campur Kode Bahasa Minang ke dalam Bahasa Jawa

Ditemukan campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud kata

Data 07

Pada tanggal 23 Juli tepatnya di hari Minggu pukul 09.35 wib di pedagang jagung, seorang ibu-ibu datang menghampiri pedagang tersebut untuk memulai transaksi.

Berikut dialog antara pedagang dan pembeli:

Pedagang : “jagunge bu?”

Pembeli : “mau *papat* bu, bara tu?”

Pedagang : “tak kasih limolas bu”

Dari percakapan di atas memperlihatkan adanya campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud kata. Terbukti ketika pedagang menawarkan dagangannya menggunakan bahasa Jawa, maka pembeli ikut terpengaruh. Pembeli tersebut menggunakan bahasa Minang untuk berkomunikasi sehari-hari. Pembeli menyelipkan bahasa Jawa yaitu kata “*papat*” yang mana di dalam bahasa Indonesia artinya “*empat*”. Dilakukan dengan maksud agar situasi percakapan menjadi lebih akrab. Situasi dalam peristiwa tutur di atas disebut campur kode bahasa Minang dalam bahasa Jawa.

Data 08

Pada tanggal 23 Juli tepatnya di hari Minggu pukul 09.40 wib masih di kios sayuran, seorang ibu-ibu datang menghampiri ke kios pedagang untuk memulai transaksi. Berikut dialog antara pedagang dan pembeli:

Pedagang ; “apa mbak’e?”

Pembeli : “*pundhutaken* terong nyo ampek bude”

Pedagang : “nggih bu”

Dari percakapan di atas memperlihatkan adanya campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud klausa. Terbukti ketika pedagang menawarkan dagangannya menggunakan bahasa Jawa, maka pembeli ikut terpengaruh. Pembeli menyelipkan bahasa Jawa yaitu kata “*pundhutaken*” yang mana di dalam bahasa Indonesia artinya “*ambilkan*”. Pembeli tersebut menggunakan bahasa Minang untuk berkomunikasi sehari-hari. Dan termasuk ke unsur-unsur berwujud klausa karena adanya predikat atau kata kerja. Dilakukan dengan maksud agar situasi percakapan menjadi lebih akrab. Situasi dalam peristiwa tutur di atas disebut campur kode bahasa Sunda dalam bahasa Minang.

5. Campur Kode Bahasa Sunda ke dalam Bahasa Jawa

Ditemukan campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud kata

Data 09

Pada tanggal 23 Juli tepatnya di hari Minggu pukul 09.50 wib di kios sembako, seorang ibu-ibu datang menghampiri ke kios pedagang untuk memulai transaksi.

Berikut dialog antara pedagang dan pembeli:

Pembeli : “sunlight hiji teh”

Pedagang : “loro lah buat stok”

Pembeli : “cukup hiji cucianku Cuma *sithik*”

Pedagang : “oalah, yowes iki sunlighte”

Dari percakapan di atas memperlihatkan adanya campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud kata. Pembeli tersebut menggunakan bahasa Sunda untuk berkomunikasi sehari-hari, saat memulai percakapan pembeli masih menggunakan bahasa utamanya namun dijawab pedagang dengan menggunakan bahasa Jawa. Maka pembeli ikut terpengaruh. Pembeli menyelipkan bahasa Jawa yaitu kata “*sithik*” yang mana di dalam bahasa Indonesia artinya “*sedikit*”. Dilakukan dengan maksud agar situasi percakapan menjadi lebih akrab. Situasi dalam peristiwa tutur di atas disebut campur kode bahasa Sunda dalam bahasa Jawa.

Data 10

Pada tanggal 23 Juli di hari Minggu pukul 09.55 wib di pedagang kacang-kacangan, seorang ibu-ibu datang menghampiri pedagang tersebut untuk memulai transaksi.

Berikut dialog antara pedagang dan pembeli:

Pembeli : “kacang bu, dua nya. Plastik *gedhe*”

Pedagang : “susuk telu ewu nggih bu”

Dari percakapan di atas memperlihatkan adanya campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud kata. Pembeli tersebut menggunakan bahasa Sunda untuk berkomunikasi sehari-hari, saat memulai percakapan pembeli masih menggunakan bahasa utamanya namun dijawab pedagang dengan menggunakan bahasa Jawa. Maka pembeli ikut terpengaruh. Pembeli menyelipkan bahasa Jawa yaitu kata “*gedhe*” yang mana di dalam bahasa Indonesia artinya “*besar*”. Dilakukan dengan maksud agar situasi percakapan menjadi lebih akrab. Situasi dalam peristiwa tutur di atas disebut campur kode bahasa Sunda dalam bahasa Jawa.

6. Campur Kode Bahasa Melayu ke dalam Bahasa Jawa

Ditemukan campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud kata

Data 11

Pada tanggal 23 Juli tepatnya di hari Minggu pukul 10.00 wib di kios buah-buahan, seorang bapak-bapak datang menghampiri ke kios pedagang untuk memulai transaksi.

Berikut dialog antara pedagang dan pembeli:

Pedagang : “buahnya mas, monggo pilih aja”

Pembeli : “berapa sekilo bu? *Ora* biso beli satuan?”

Pedagang : “bisa toh mas, timbang ae mau buah apa?”

Dari percakapan di atas memperlihatkan adanya campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud kata. Terbukti ketika pedagang menawarkan dagangannya menggunakan bahasa Jawa. Pembeli tersebut menggunakan bahasa Melayu untuk berkomunikasi sehari-hari, namun ketika pedagang menggunakan bahasa Jawa, maka pembeli ikut terpengaruh. Pembeli menyelipkan bahasa Jawa yaitu kata “*ora*” yang mana di dalam bahasa Indonesia artinya “*tidak*”. Dilakukan dengan maksud agar situasi percakapan menjadi lebih akrab. Situasi dalam peristiwa tutur di atas disebut campur kode bahasa Melayu dalam bahasa Jawa.

Data 12

Pada tanggal 30 Juli tepatnya di hari Minggu pukul 09.15 wib di kios pakaian, seorang bapak-bapak datang menghampiri ke kios pedagang untuk memulai transaksi.

Berikut dialog antara pedagang dan pembeli:

Pedagang : “murah bajune mbak, pilih aja”

Pembeli : “yang ini ukuran *cilik* ado dak bu?”

Pedagang : “ora enek mbak”

Dari percakapan di atas memperlihatkan adanya campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud kata. Terbukti ketika pedagang menawarkan dagangannya menggunakan bahasa Jawa, maka pembeli ikut terpengaruh. Pembeli menyelipkan bahasa Jawa yaitu kata “*cilik*” yang mana di dalam bahasa Indonesia artinya “*kecil*”. Pembeli tersebut menggunakan bahasa Minang untuk berkomunikasi sehari-hari. Dan termasuk ke unsur-unsur berwujud klausa karena adanya predikat atau kata kerja. Dilakukan dengan maksud agar situasi percakapan menjadi lebih akrab. Situasi dalam peristiwa tutur di atas disebut campur kode bahasa Melayu dalam bahasa Jawa.

7. Campur Kode Bahasa Minang ke dalam Bahasa Melayu

Ditemukan campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud kata

Data 13

Pada tanggal 30 Juli tepatnya di hari Minggu pukul 09.25 wib di pedagang kerupuk, seorang bapak-bapak datang menghampiri pedagang untuk memulai transaksi.

Berikut dialog antara pedagang dan pembeli:

Pedagang : “kerupuk pak, cocok nian untuk penambah lauk”

Pembeli ; “*sikok* se bang, bara? Sapuluah yo?”

Pedagang : “iyo pak, makaseh”

Dari percakapan di atas memperlihatkan adanya campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud kata. Terbukti ketika pedagang menawarkan dagangannya

menggunakan bahasa Melayu, maka pembeli ikut terpengaruh. Pembeli menyelipkan bahasa Melayu yaitu kata “*sikok*” yang mana di dalam bahasa Indonesia artinya “*satu*”. Dilakukan dengan maksud agar situasi percakapan menjadi lebih akrab. Situasi dalam peristiwa tutur di atas disebut campur kode bahasa Minang dalam bahasa Melayu.

Data 14

Pada tanggal 30 Juli tepatnya di hari Minggu pukul 09.32 wib di pedagang bumbu dapur, seorang bapak-bapak datang menghampiri pedagang untuk memulai transaksi.

Berikut dialog antara pedagang dan pembeli:

- Pembeli : “bungkuih bawang bang”
Pedagang : “nak berapo? Ini hargonyo beda ”
Pembeli : “beda *kekmano* bang? mau seons”
Pedagang : “ini delapan ribu seons”
Pembeli : “bungkuih lah bang”

Dari percakapan di atas memperlihatkan adanya campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud kata. Pembeli tersebut menggunakan bahasa Minang untuk berkomunikasi sehari-hari, saat memulai percakapan pembeli masih menggunakan bahasa utamanya namun dijawab pedagang dengan menggunakan bahasa Melayu. Maka pembeli ikut terpengaruh. Pembeli menyelipkan bahasa Melayu yaitu kata “*kekmano*” yang mana di dalam bahasa Indonesia artinya “*gimana*”. Dilakukan dengan maksud agar situasi percakapan menjadi lebih akrab. Situasi dalam peristiwa tutur di atas disebut campur kode bahasa Minang dalam bahasa Melayu.

8. Campur Kode Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Melayu

Ditemukan campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud kata dan kata berimbuhan awalan –di

Data 15

Pada tanggal 30 Juli tepatnya di hari Minggu pukul 09.40 wib di pedagang ikan hias, seorang bapak-bapak datang menghampiri pedagang untuk memulai transaksi.

Berikut dialog antara pedagang dan pembeli:

Pedagang : “ikan pak, murah be”

Pembeli : “murah? Murahe piro?”

Pedagang : “limo belas ribu pak”

Pembeli : “sepuluh ribu aku *ambek*”

Pedagang : “dak papo lah pak, ambeklah”

Dari percakapan di atas memperlihatkan adanya campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud kata. Terbukti ketika pedagang menawarkan dagangannya menggunakan bahasa Melayu, maka pembeli ikut terpengaruh. Pembeli menyelipkan bahasa Melayu yaitu kata “*ambek*” yang mana di dalam bahasa Indonesia artinya “*ambil*”. Dilakukan dengan maksud agar situasi percakapan menjadi lebih akrab. Situasi dalam peristiwa tutur di atas disebut campur kode bahasa Minang dalam bahasa Melayu.

Data 16

Pada tanggal 30 Juli tepatnya di hari Minggu pukul 09.50 wib di pedagang es tebu, seorang ibu-ibu datang menghampiri pedagang untuk memulai transaksi.

Berikut dialog antara pedagang dan pembeli:

Pembeli : “jaluk es tebu, *diikat* karet yuk”

Pedagang : “tunggu yo digiling dulu”

Dari percakapan di atas memperlihatkan adanya campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud kata berimbuhan awalan –di. Pembeli tersebut menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi sehari-hari, saat memulai percakapan pembeli masih menggunakan bahasa utamanya namun dijawab pedagang dengan menggunakan bahasa Melayu. Pembeli menyelipkan kata “*diiikat*” dan termasuk ke kata berimbuhan awalan “di”, karena ditulis serangkai atau melekat dengan bentuk kata dasar.

9. Campur Kode Bahasa Sunda ke dalam Bahasa Melayu

Ditemukan campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud kata dan kata berimbuhan akhiran –kan

Data 17

Pada tanggal 30 Juli tepatnya di hari Minggu pukul 10.00 wib di pedagang bumbu dapur, seorang ibu-ibu datang menghampiri pedagang untuk memulai transaksi. Berikut dialog antara pedagang dan pembeli:

Pedagang : “nyari bumbu apo yuk?”

Pembeli : “*lamo* aku te beli bumbu ibu. Hayang bumbu gulai bu”

Pedagang : “iyo lamo dak mampir. Mau berapa bumbunyo?”

Pembeli : “hiji bu, suami pengen dahar ayam gulai cenah”

Dari percakapan di atas memperlihatkan adanya campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud kata. Terbukti ketika pedagang menawarkan dagangannya menggunakan bahasa Melayu, maka pembeli ikut terpengaruh. Pembeli

menyelipkan bahasa Melayu yaitu kata “*lamo*” yang mana di dalam bahasa Indonesia artinya “*lama*”. Dilakukan dengan maksud agar situasi percakapan menjadi lebih akrab. Situasi dalam peristiwa tutur di atas disebut campur kode bahasa Sunda dalam bahasa Melayu.

Data 18

Pada tanggal 30 Juli tepatnya di hari Minggu pukul 10.08 wib di pedagang fried chicken, seorang ibu-ibu datang menghampiri pedagang untuk memulai transaksi. Berikut dialog antara pedagang dan pembeli:

Pembeli : “*ieu ayam na gorengkan lagi bisa teh?*”

Pedagang : “*biso yuk, sikok yo?*”

Pembeli : “*hiji we*”

Dari percakapan di atas memperlihatkan adanya campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud kata imbuhan akhiran *-kan*. Pembeli tersebut menggunakan bahasa Sunda untuk berkomunikasi sehari-hari, saat memulai percakapan pembeli masih menggunakan bahasa utamanya namun dijawab pedagang dengan menggunakan bahasa Melayu. Pembeli menyelipkan kata “*gorengkan*” dan termasuk dalam imbuhan akhiran “*-kan*” karena melekat pada akhir kata dasar.

10. Campur Kode Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Sunda

Ditemukan campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud kata

Data 19

Pada tanggal 6 Agustus tepatnya di hari Minggu pukul 10.15 wib di pedagang ubi-ubian, seorang ibu-ibu datang menghampiri pedagang untuk memulai transaksi. Berikut dialog antara pedagang dan pembeli:

Pedagang : “rek kamana atuh bi, te hayang meli ubi?”

Pembeli : “ubine *sakitu* pinten bu?”

Pedagang : “papat ewu”

Pembeli : “yowes bungkus siji”

Dari percakapan di atas memperlihatkan adanya campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud kata. Terbukti ketika pedagang menawarkan dagangannya menggunakan bahasa Sunda, maka pembeli ikut terpengaruh. Pembeli tersebut menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi sehari-hari, Pembeli menyelipkan bahasa Sunda yaitu kata “*sakitu*” yang mana di dalam bahasa Indonesia artinya “*segitu*”. Dilakukan dengan maksud agar situasi percakapan menjadi lebih akrab. Situasi dalam peristiwa tutur di atas disebut campur kode bahasa Jawa dalam bahasa Sunda.

Data 20

Pada tanggal 6 Agustus tepatnya di hari Minggu pukul 10.27 wib di pedagang tas, seorang ibu-ibu datang menghampiri pedagang untuk memulai transaksi. Berikut dialog antara pedagang dan pembeli:

Pembeli : “iki masih harga obral bu?”

Pedagang : “nya, murah we. Hayang te?”

Pembeli : “ora enek yang *bodas*?”

Pedagang : “ngges laku bodas mah”

Dari percakapan di atas memperlihatkan adanya campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud kata. Pembeli tersebut menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi sehari-hari, saat memulai percakapan pembeli masih menggunakan bahasa utamanya namun dijawab pedagang dengan menggunakan bahasa Sunda.

Maka pembeli ikut terpengaruh. Pembeli menyelipkan bahasa Sunda yaitu kata “*bodas*” yang mana di dalam bahasa Indonesia artinya “*putih*”. Dilakukan dengan maksud agar situasi percakapan menjadi lebih akrab. Situasi dalam peristiwa tutur di atas disebut campur kode bahasa Jawa dalam bahasa Sunda.

11. Campur Kode Bahasa Minang ke dalam Bahasa Sunda

Ditemukan Campur Kode Penyisipan Unsur-Unsur Berwujud Kata

Data 21

Pada tanggal 6 Agustus tepatnya di hari Minggu pukul 10.45 wib di pedagang es tebu, seorang ibu-ibu datang menghampiri pedagang untuk memulai transaksi.

Berikut dialog antara pedagang dan pembeli:

Pembeli : “es nyo ciek yuk”

Pedagang : “hampura, bungkus nya?”

Pembeli : “*moal* dibungkus. Auih yuk, disiko se”

Pedagang ; “ohh tungguan heula”

Dari percakapan di atas memperlihatkan adanya campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud kata. Pembeli tersebut menggunakan bahasa Minang untuk berkomunikasi sehari-hari, namun ketika pedagang menggunakan bahasa Sunda, maka pembeli ikut terpengaruh. Pembeli menyelipkan bahasa Sunda yaitu kata “*moal*” yang mana di dalam bahasa Indonesia artinya “*tidak*”. Dilakukan dengan maksud agar situasi percakapan menjadi lebih akrab. Situasi dalam peristiwa tutur di atas disebut campur kode bahasa Minang dalam bahasa Sunda.

Data 22

Pada tanggal 6 Agustus tepatnya di hari Minggu pukul 10.55 wib di pedagang sayur-sayuran, seorang ibu-ibu datang menghampiri pedagang untuk memulai transaksi. Berikut dialog antara pedagang dan pembeli:

Pedagang : “cari naon yuk?”

Pembeli : “*ieu* bara sakilo?”

Pedagang : “tujuh rebu”

Dari percakapan di atas memperlihatkan adanya campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud kata. Terbukti ketika pedagang menawarkan dagangannya menggunakan bahasa Sunda, maka pembeli ikut terpengaruh. Pembeli tersebut menggunakan bahasa Minang untuk berkomunikasi sehari-hari, Pembeli menyelipkan bahasa Sunda yaitu kata “*ieu*” yang mana di dalam bahasa Indonesia artinya “*ini*”. Dilakukan dengan maksud agar situasi percakapan menjadi lebih akrab. Situasi dalam peristiwa tutur di atas disebut campur kode bahasa Minang dalam bahasa Sunda.

12. Campur Kode Bahasa Melayu ke dalam Bahasa Sunda

Ditemukan Campur Kode Penyisipan Unsur-Unsur Berwujud Kata

Data 23

Pada tanggal 6 Agustus tepatnya di hari Minggu pukul 11,10 wib di pedagang mie ayam bakso, seorang ibu-ibu datang menghampiri pedagang untuk memulai transaksi. Berikut dialog antara pedagang dan pembeli:

Pembeli : “masih ado dak yuk mie ayam?”

Pedagang : “aya, sakedap nya”

Pembeli : “sayur nyo *saetik* be yuk”

Pedagang : “oh, nya”

Dari percakapan di atas memperlihatkan adanya campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud kata. Pembeli tersebut menggunakan bahasa Melayu untuk berkomunikasi sehari-hari, namun ketika pedagang menggunakan bahasa Sunda, maka pembeli ikut terpengaruh. Pembeli menyelipkan bahasa Sunda yaitu kata “*saetik*” yang mana di dalam bahasa Indonesia artinya “*sedikit*”. Dilakukan dengan maksud agar situasi percakapan menjadi lebih akrab. Situasi dalam peristiwa tutur di atas disebut campur kode bahasa Melayu dalam bahasa Sunda.

Data 24

Pada tanggal 6 Agustus tepatnya di hari Minggu pukul 11,18 wib di pedagang es teh, seorang ibu-ibu datang menghampiri pedagang untuk memulai transaksi.

Berikut dialog antara pedagang dan pembeli:

Pembeli : “teh, es nyo bungkus *genep*”

Pedagang : “rasa naon? Original sadayana?”

Pembeli : “iyo teh original be”

Dari percakapan di atas memperlihatkan adanya campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud kata. Pembeli tersebut menggunakan bahasa Melayu untuk berkomunikasi sehari-hari, namun ketika pedagang menggunakan bahasa Sunda, maka pembeli ikut terpengaruh. Pembeli menyelipkan bahasa Sunda yaitu kata “*genep*” yang mana di dalam bahasa Indonesia artinya “*enam*”. Dilakukan dengan maksud agar situasi percakapan menjadi lebih akrab. Situasi dalam peristiwa tutur di atas disebut campur kode bahasa Melayu dalam bahasa Sunda.

Dilihat dari data yang telah ditemukan dan diuraikan, maka dapat disimpulkan beberapa fungsi campur kode, diantaranya:

1. Bertujuan untuk menunjukkan identitas

Ditunjukkan dalam tuturan atau bahasa utama yang dituturkan pedagang dan pembeli di awal saat melakukan komunikasi atau membuka topik obrolan.

2. Menarik perhatian pedagang dan pembeli

Baik pedagang maupun pembeli yang menuturkan bahasa utama mereka pada saat proses transaksi tawar-menawar terjadi, yang menjadi pusat perhatiannya ialah bahasa utama yang dituturkan oleh pedagang atau pembeli. Cara ini pun tidak hanya berlaku di pedagang.

3. Kelangsungan komunikasi agar lebih akrab

Dengan kata lain, terjadi kesantaian dalam penggunaan bahasa yang dituturkan oleh pedagang dan pembeli saat berkomunikasi, bertujuan agar terlihat atau terdengar lebih akrab satu sama lain. Tidak menutup kemungkinan pula mereka sebelumnya telah saling kenal dan lebih menjadi santai dalam berkomunikasi.

4. Mendapatkan harga paling murah atau di bawah harga jual

Pembeli ialah salah satu yang mendapat keuntungan dimana pada saat pedagang menawarkan dagangan dengan bahasa utamanya, dan pembeli mengikuti bahasa tersebut dengan tujuan agar bisa diberi harga di bawah harga jual si pedagang. Termasuk pula dengan menarik perhatian.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan terhadap campur kode dalam interaksi sosial jual beli pedagang dan pembeli di Pasar Blok D Pandan Jaya Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur, maka dapat disimpulkan bahwa campur kode bisa terjadi pada saat percakapan formal maupun nonformal. Terlihat dalam hasil data penelitian, penutur sekaligus menggunakan dua bahasa pada saat berkomunikasi dan bukanlah hal yang biasa bagi mereka melakukannya. Penutur

dan lawan tutur jika sama-sama menguasai lebih dari satu bahasa maka dapat terjadi peristiwa yang dinamakan campur kode. Campur kode yang terdapat di Pasar Blok D Pandan Jaya Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur yaitu berupa campur kode bentuk kata, kata berimbuhan awalan dan kata berimbuhan akhiran. Adapun fungsi campur kode yang terdapat di dalam interaksi sosial jual beli pedagang dan pembeli di Pasar Blok D Pandan Jaya Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur ialah dengan adanya tuturan pedagang yang menggunakan bahasa utama mereka bertujuan untuk menunjukkan identitasnya, menarik perhatian pembeli, untuk kelangsungan komunikasi agar lebih akrab, adapula bagi pembeli bertujuan mendapatkan harga paling murah dari pedagang.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil kesimpulan dari penelitian campur kode dalam interaksi jual beli antara pedagang dan pembeli di Pasar Blok D Pandan Jaya Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur, serta fungsi campur kode yang berhubungan dengan penggunaan bahasa. Hasil penelitian ini secara singkatnya dapat digunakan sebagai bahan untuk pertimbangan kepada peneliti lainnya, terkhusus dalam menganalisis campur kode dalam interaksi jual beli di Pasar Blok D Pandan Jaya Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Penelitian ini semaksimal mungkin peneliti upayakan untuk memperoleh hasil yang baik. Adapun hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu landasan berfikir bagi para peneliti lainnya.

5.3 Saran

Alat komunikasi yang digunakan adalah bahasa, terutama digunakan dalam proses transaksi jual beli salah satunya disebut pusat perbelanjaan. Campur kode sering digunakan dalam proses transaksi bermaksud untuk lebih mempermudah komunikasi dan itu merupakan hal yang sangat wajar bila terjadi.

Berdasarkan bentuk-bentuk campur kode yang terjadi dan frekuensi hasil yang didapat setelah penelitian di Pasar Blok D Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur serta fungsi campur kode, bisa dikatakan masih perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk memperoleh hasil data yang lebih akurat dan detail sehingga ditemukan hasil data yang lebih bervariasi. Demikian jangkauan hasil dari penelitian diharapkan nantinya akan memiliki perkembangan yang lebih besar serta pengetahuan yakni khususnya di bidang ilmu sociolinguistik.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhyaruddin. dkk. (2023). Dominasi Campur Kode Dalam Bahasa Melayu Jambi. Sawerigading.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Campbell-Kibler, K. (2010). Sociolinguistics and perception. *Language and linguistics compass*, 4(6), 377–389.
- . 1982. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende Flores Nusa Indah.

- . 1975b. “Tatacara Standarisasi dan Pengembangan Bahasa Nasional”. *Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Th. I, No. 3 : 7-14.
- (Ed.) 1991. *Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: Kanisius.
- Campbell-Kibler, K. (2010a). New directions in sociolinguistic cognition. *University of Pennsylvania Working Papers in Linguistics*, 15(2), 5.
- Campbell-Kibler, K. (2010b). The sociolinguistic variant as a carrier of social meaning. *Language Variation and Change*, 22(3), 423.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibrahim, Abd Syukur. 1995. *Sosiolinguistik*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jendra. 1991. *Dasar-Dasar Sosiolinguistik*. Denpasar: Ika Yana
- J.Moleong, Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif , Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Kridalaksana, Harimurti. 1975a, “Beberapa Ciri Bahasa Indonesia Standar” *Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Th. I, No. 1 : 11 – 18.
- Kridalaksana, H. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Matras, Y. (2009). *Language contact*. Cambridge University Press,
- Meyerhoff, M. (2018). *Introducing sociolinguistics*. Routledge.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Moleong, Lexy. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda
- Nababan. (1986). *Sosiolinguistik suatu pengantar*. Gramedia
- , P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Poplack, S. (1993). Variation theory and language contact. *American dialect research*, 251–286.

- Prayogo, W., Roysa, M., & Widiyanto, E. (2020). Alih kode dan campur kode dalam interaksi jual beli di pasar tradisional prawoto sukolilo pati. ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan
- Purba, Andiopenta. 2021. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar Kajian Bahasa Masyarakat*. Jambi: Komunitas Gemulun Indonesia.
- . 2022. *Sosio pragmatik Suatu Kajian Teoritis*. Jambi: Komunitas Gemulun Indonesia.
- Rahayu, T., & Khalimah, N. (2020). Alih Kode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli pada Masa Pandemi. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 2(01).
- Sari, Panca Junita. (2015). Sosiolinguistik Sebagai Landasan Dasar Pendidikan Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*, 200-207.
- Sumarlam. (2009). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suwandi, Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suwito. 1996. *Sosiolinguistik*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Thomason, G. Sarah. (2001). *Language Contact: an Introduction*. Edinburgh : Edinburgh University Press. Ltd.
- Wijana, I Dewa Putu. 2006. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI**
UNIVERSITAS JAMBI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Kampus Pinang Masak Jalan Raya Jambi – Ma. Bulian, KM. 15, Mendalo Indah, Jambi
Kode Pos. 36361, Telp. (0741)583453 Laman. www.fkip.unja.ac.id Email. fkip@unja.ac.id

Nomor : 2635/UN21.3/PT.01.04/2023
Hal : **Permohonan Izin Penelitian** 20 Juli 2023

Yth. **Pengelola Pasar Blok D Pandan Jaya, Geragai**
di-
Tanjung Jabung Timur

Dengan hormat,
Dengan ini diberitahukan kepada Saudara, bahwa mahasiswa kami atas nama:
Nama : **Nurul Hidayah**
NIM : A1B119034
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra
Dosen Pembimbing Skripsi : 1. Dr. Drs. Andiopenta Purba, M.Hum
2. Drs. Akhyaruddin, M.Hum

akan melaksanakan penelitian guna untuk penyusunan skripsi yang berjudul: **“Campur Kode dalam Interaksi Sosial Jual Beli Pedagang dan Pembeli di Pasar Blok D Pandan Jaya Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur”**.

Untuk itu, kami mohon kepada Saudara untuk dapat mengizinkan mahasiswa tersebut mengadakan penelitian ditempat yang Saudara pimpin.

Penelitian akan dilaksanakan pada tanggal, **20 Juli s.d 6 Agustus 2023**

Demikian atas bantuan dan kerjasamanya di ucapkan terima kasih

a.n. Dekan
Wakil Dekan BAKSI,


Delita Sartika, S.S., M.I.TS., Ph.D
NIP 198110232005012002



Lampiran 2. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

 PEMERINTAH KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR
KECAMATAN GERAGAI
KELURAHAN PANDAN JAYA
Jalan Diponegoro No. 03 ☎ Fax Kode Pos 36764

SURAT KETERANGAN
Nomor 400.3/235-V/Kesmas-Pelum

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: SANUDDIN, SE
NIP	: 19680712199212 1 001
Jabatan	: Lurah Pandan Jaya

Dengan ini menerangkan kepada nama di bawah ini

Nama	: NURUL HIDAYAH
NIM	: A1B119034
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

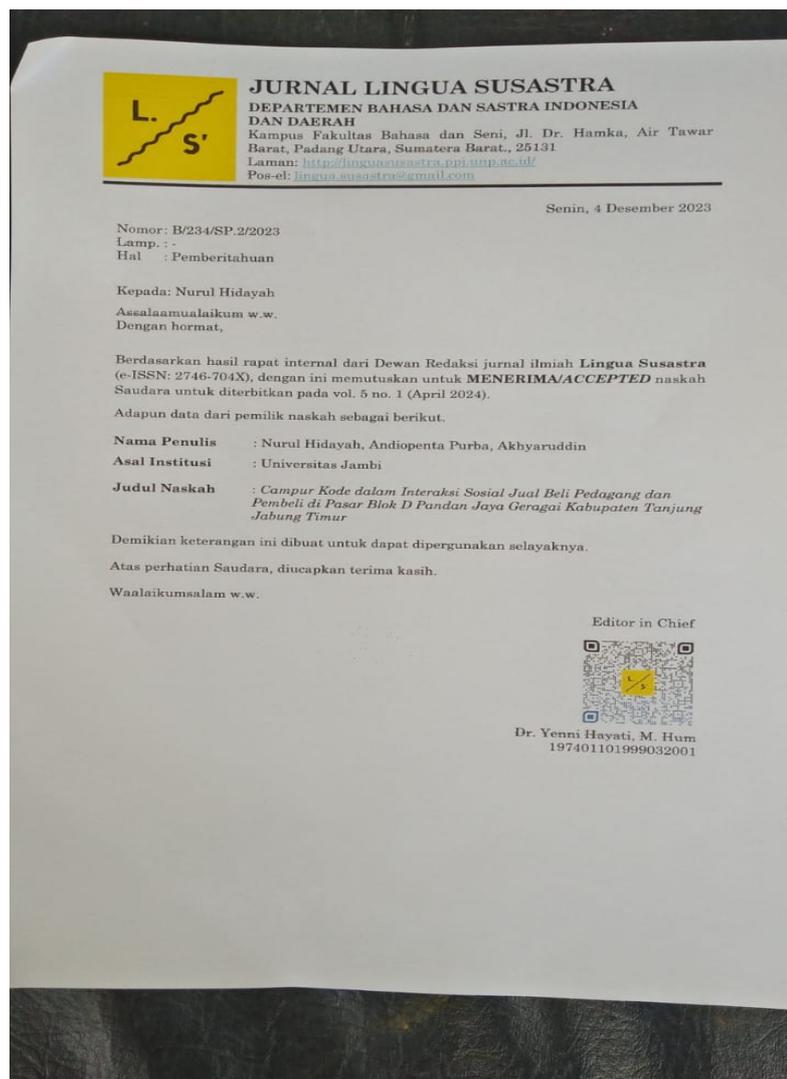
Nama tersebut diatas benar telah melakukan penelitian mulai dari tanggal 20 Juli 2023 sampai 6 Agustus 2023 di Kelurahan Pandan Jaya Kecamatan Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur, untuk menyusun skripsi dengan judul " Campur Kode dalam Interaksi Sosial Jual Beli Pedagang dan Pembeli di Pasar Blok D Pandan Jaya Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Pandan Jaya
Tanggal : 10 Agustus 2023


SANUDDIN, SE
Penata Tk. I
NIP. 19680712199212 1 001.

Lampiran 3. LOA



**Lampiran 4. Menerima Surat Pernyataan Selesai Penelitian yang Diserahkan
Langsung Oleh Lurah Pandan Jaya**



**Lampiran 5. Foto Bersama Pak Lurah Pandan Jaya Saat Meminta Izin
Untuk Penelitian**



Lampiran 6. Wawancara











Lampiran 7. Dokumentasi Penelitian di Pasar Blok D Pandan Jaya

































LEMBAR PERTANYAAN WAWANCARA DI PASAR BLOK D PANDAN

JAYA GERAGAI KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Bahasa apa yang anda gunakan selain bahasa ibu atau bahasa utama yang anda gunakan dalam komunikasi sehari-hari?	Biasanya bahasa Melayu, bahasa Jawa
2.	Lalu apa bahasa sehari-hari yang anda gunakan?	Sehari-hari bahasa Sunda
3.	Dimana saja anda dapat menggunakan bahasa kedua?	Di lingkungan rumah, pasar, pergaulan berkomunikasi dengan teman yang lain
4.	Apakah terdapat kesulitan didalam anda bertutur bahasa utama dan bahasa kedua?	Tidak juga, mudah dimengerti karena pergaulan kita sehari-hari memudahkan untuk memahami bahasa sukunya
5.	Apakah anda menyadari telah melakukan campur kode?	Sadar, bertutur secara langsung dan keluarlah bahasa itu
6.	Apa manfaat yang anda sadari setelah melakukan campur kode?	Manfaatnya banyak yang kita ketshui, menambah pengetahuan dari berbagai bahasa daerah yang berbeda

RIWAYAT HIDUP



Nurul Hidayah lahir di Muara Sabak, 13 Mei 2000. Anak bungsu dari dua bersaudara, Alm. Ayahanda bernama Martin dan Ibu bernama teti Herawati. Peneliti memulai pendidikan di SDN 23/X Tanjab Timur, Lulus dari SD peneliti melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Tanjab Timur, dan melanjutkan pendidikan di SMAN 2 Tanjab timur. Setelah lulus dari SMA peneliti melanjutkan pendidikan di Universitas Jambi dengan jurusan Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia. Pada masa kuliah peneliti mengambil pengkhususan di bidang teater.